

MENYINGKAP UNSUR STILE DALAM ANTOLOGI PUISI BUNGA RAMPAI KARYA SISWA SMANKA (KAJIAN STILISTIKA)

Rizmi Nur Andari¹, Rudi Adi Nugroho²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Surel: rizminur@student.upi.edu, rudiadinugroho@upi.edu.

Abstrak	
Kata Kunci: unsur stile, puisi, majas, citraan	Penelitian ini mendeskripsikan unsur stile yang terkandung dalam antologi puisi Bunga Rampai karya Siswa SMANKA. Dalam upaya menyingkap secara rinci, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dikarenakan proses analisis yang dilakukan berdasarkan pada kajian pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh puisi yang tersusun pada “Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA” Unsur stile yang terkandung dalam antologi puisi karya Siswa SMANKA tersebut terdiri atas 17 unsur pemajasan yaitu 7 puisi pada majas simile, 5 puisi pada majas metafora, 4 puisi pada majas personifikasi, dan 1 buah puisi yang mengandung majas alegori. Selanjutnya terdapat 13 unsur penyiasatan strukur yaitu 1 puisi pada unsur repetisi gaya, 1 puisi pada unsur paralelisme, 1 puisi pada unsur anafora, 1 puisi pada unsur polysidenton, 1 puisi pada unsur asidenton, 1 puisi pada unsur hiperbola, 1 puisi pada unsur paradox, 1 puisi pada unsur ironi dan sarkasme, 1 puisi yang mengandung pertanyaan retorik, 1 buah puisi pada unsur klimaks, dan 1 puisi pada unsur antithesis. Bagian terakhir yaitu unsur citraan yang terdiri atas 5 bagian citraan yaitu citraan visual, auditif, gerak, penciuman, dan rabaan dengan masing-masing ditemukan 1 buah puisi yang mengandung citraan tersebut.
Abstract	
Keywords: style elements, poetry, Antologi Puisi Bunga Rampai, imagery	<i>This study describes the style elements contained in the poetry anthology Bunga Rampai by SMANKA students. In an effort to reveal in detail, the method used in this research is descriptive qualitative method because the analysis process is based on a literature review. The data used in this study were all poems composed in the "Antologi Puisi Bunga Rampai by SMANKA Students" The style elements contained in the Antologi Puisi Bunga Rampai by SMANKA Students consisted of 17 elements of expression, namely 7 poems in simile figure of speech, 5 poems on metaphorical figure of speech, 4 poems on personification figure of speech, and 1 piece of poetry containing allegorical figure of speech. Furthermore, there are 13 elements of structural tactics, namely 1 poem on the element of repetition of style, 1 poem on the element of parallelism, 1 poem on the element of anaphora, 1 poem on the element of polysidenton, 1 poem on the element of asidenton, 1 poem on the element of hyperbole, 1 poem on the element of paradox, 1 poem on the elements of irony and sarcasm, 1 poem containing rhetorical questions, 1 poem on the climax element, and 1 poem on the antithesis element. The last part is the imagery element which consists of 5 parts of the image, namely visual, auditive, motion, olfactory, and tactile imagery, each of which is found 1 piece of poetry containing the imagery.</i>
Diterima/direview/ publikasi	10 Mei 2022/ 25 Juni 2022/ 29 September 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.43254
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>



PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui karya sastra setiap individu akan lebih mengembangkan potensi imajinasi dan perasaan yang dimiliki. Unsur batin dalam diri akan ikut berperan aktif dan penting. Alat yang digunakan dalam upaya mengembangkan unsur batin seseorang yaitu bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa membantu setiap individu untuk lebih baik lagi. Dalam mempelajari karya sastra, tidak hanya keindahan saja yang didapat tetapi dapat meningkatkan tingkat kreativitas dalam diri. Karya sastra pun memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut selaras dengan keharusan setiap individu bersaing dalam era melek teknologi ini. Dalam pendidikan, karya sastra pun ikut berperan dalam upaya meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas yang dimiliki oleh para siswa. Salah satu karya sastra yang dapat dengan mudah meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas yaitu puisi. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang dipilih karena lebih akrab dengan keseharian para siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengkaji sebuah puisi dari sudut stila atau gaya nya. Hal tersebut akan sangat membantu siswa untuk lebih mudah memahami kata-kata indah yang penuh makna dari setiap larik yang dituliskan. Selain itu, puisi menjadi karya sastra yang mudah dipahami oleh siswa karena alat yang digunakannya hanya mengacu pada bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam menulis sebuah puisi pun tidak hanya asal bahasa, tetapi haruslah bahasa yang indah. Dalam upaya memperoleh bahasa yang indah, dalam penulisan puisi dapat menuangkan gaya bahasa atau majas yang digunakan. Gaya bahasa dalam puisi menjadi alat utama bagi penulis untuk mengungkapkan perasaannya secara luas dengan mengekspresikannya secara langsung bagaimana pikiran dan perasaannya bekerja. Selain itu gaya bahasa dalam puisi pun akan menggambarkan kualitas bahasa yang diungkapkan dalam puisi itu sendiri. Gaya bahasa erat kaitannya dengan proses kreativitas dalam mengungkapkan perasaan. Aktifitas kreatif merupakan sebuah proses yang khas dikarenakan adanya faktor pendorong yang lahir dari diri penulis itu sendiri berkaitan dengan psikologi dan kejiwaan yang dimiliki. Faktor lainnya yaitu adanya kemauan, ketekunan, dan keuletan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penulisan berlangsung (Ratna, 2017).

Dalam proses analisis atau kajian terhadap sebuah puisi yang dilihat dari segi gaya bahasa dan citraan dapat dikaitkan dengan sebuah ilmu tentang gaya bahasa yaitu stilistika. Stilistika adalah sebuah ilmu yang lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa. Salah satunya yaitu dalam karya sastra untuk pengkajiannya dalam aspek gaya bahasa atau yang sering disebut dengan majas. Majas diterjemahkan dari kata *Irope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangatlah banyak, seperti hiperbola, paradox, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Secara umum, majas dibedakan menjadi empat kelompok yang terdiri atas majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan majas sindiran. Majas tersebut sering digunakan dalam semua aspek bidang kehidupan salah satunya dalam pendidikan (Ratna, 2017)

Menurut Shipley (Ratna, 2017) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*) dan *style* itu sendiri adalah alat tajam untuk menulis dalam bidang berlapis lilin. Kebanyakan orang yang menggunakan alat itu artinya dia paham mengenai sebuah gaya dan bagaimana penggunaan bahasa itu di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pemaparan di atas bahwa kajian stilistika mengkaji hal-hal yang berkenaan dengan gaya bahasa dan bahasa itu sendiri yang menjadi alatnya. Kata *style* atau stila dalam bahasa diartikan sebagai gaya bahasa dalam suatu karya. Kata stila lebih sering digunakan karena memiliki keefesiansian yang tepat dalam menjelaskan suatu istilah. Selain itu kajian gaya bahasa terhadap suatu karya dikenal sebagai kajian stilistika yang mengkaji seluruh stila yang terkandung dalam karya baik drama, puisi, maupun novel (Nurgiyantoro, 2014) Adapun beberapa unsur stila yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro adalah sebagai berikut.

Pemajasan adalah sebuah kegiatan pemilihan kata-kata tertentu yang akan digunakan oleh penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pemajasan dalam puisi dengan



tinjauan stilistika terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya yaitu simile (Nurgiyantoro, 2014), metafora (Cahyaningsih, 2018), personifikasi (Dewi, 2016), alegori (Ngatiyem, 2017), Metonimia, (Nurgiyantoro, 2014), dan sinekdoki (Ngatiyem, 2017).

Dalam mengkaji unsur stile dalam sebuah karya sastra puisi, tidak hanya menganalisis bagaimana pemajasan yang digunakan, tetapi bagaimana penyiasatan struktur yang digunakan dalam sebuah puisi. Penyiasatan struktur (*figures of speech*) merupakan istilah lain dari sarana retorika, sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Penyiasatan struktur bermain di ranah struktur, dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, penyiasatan struktur (*rhetorical figures*) lebih menonjol daripada pemajasan, namun keduanya dapat digabungkan dalam sebuah struktur. Bentuk penyiasatan struktur yang pertama yaitu repetisi. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan (Ayuharsari, 2021). Selanjutnya, paralelisme, anafora, polisindeton, gaya hiperbola, litotes, dan paradoks (Ayuharsari, 2021). Selanjutnya ada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan (Nurgiyantoro, 2014).

Dalam mengkaji sebuah puisi setiap penyair selalu mengajak para pembaca untuk ikut merasakan bagaimana puisi itu berlayar hingga ke lubuk hati. Pembaca akan diajak seolah-olah melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba sebuah perasaan yang digambarkan dalam puisi. Berdasarkan hal tersebut, bagian citraan sangat berperan penting dalam pemaknaan sebuah puisi. Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2014). Citra adalah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan erat kaitannya dengan kelima indra manusia. Dari kelima indra tersebut terdapat lima citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman (Faizun, 2020). Melalui analisis tersebut, akan didapatlah berbagai macam gaya bahasa yang digunakan dalam antologi puisi karya siswa. Maka, gaya bahasa dan citraan yang didapat akan menjadi wawasan baru dalam menjelajahi sastra di kalangan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan proses analisis yang dilakukan berdasarkan pada kajian pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan, 1984). Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis (Patton, 1990) diantaranya hasil pengamatan yang menguraikan secara rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan. Hasil pembicaraan yaitu kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam. Bahan tertulis yaitu petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah seluruh puisi yang tersusun pada “Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA” (Huberman & Miles, 1992).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu (1) membaca keseluruhan puisi dalam Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA. (2) peneliti menganalisis gaya bahasa dari puisi dalam Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA. (3) peneliti mendeskripsikan hasil temuan terkait gaya bahasa yang digunakan dalam Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA. Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data

tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Rijali, 2018). Kajian ini membahas studi stilistika yang mengutamakan pembahasan tentang majas dan citraan. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan stilistika dengan menganalisis sistem linguistik dalam sebuah karya sastra dan dengan menguraikan karakteristik tersebut (Septiani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi yang dikemas dalam Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA berjumlah 110 puisi. Antologi tersebut merupakan kumpulan puisi karya siswa yang bertemakan tentang kehidupan terutama dalam hal perjuangan. Membaca antologi puisi ini mengajak para pembaca masuk ke dalam suasana haru, marah, sedih, hingga rasa semangat yang menggebu-gebu. Setiap puisi yang disusun sangat baik oleh para siswa berhasil membawa pembaca merasakan secara nyata baik dari makna dan pemilihan kata-katanya. Hal tersebut dikarenakan gaya bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami dan bersifat padat. Berdasarkan kajian stilistika, Burhan Nurgiyantoro membagi tiga unsur stile yaitu pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Berikut ini beberapa stile yang ditemukan dalam Antologi Puisi Bunga Rampai Puisi Siswa SMANKA.

Pemajasan Simile

Puisi berjudul “**Alam Ini Surgaku**” karya Ivan Rofi’I Rizalldhi Fitriawan dengan larik **Keindahan alam ini membuatku terpaku, Seperti dunia hanya untuk diriku**. Pada kutipan tersebut terdapat kata seperti yang memiliki makna membandingkan kondisi alam yang sangat indah sehingga penulis menggambarkan seolah-olah keindahan alam yang luar biasa ini hanyalah untuk dirinya. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu pemajasan simile yang memiliki makna eksplisit salah satunya menggunakan kata “seperti” (Septiani, 2020)

Selanjutnya, puisi dengan judul “Perjuangan” karya Annisa Kusuma Dewi dengan larik **Kota Patria yang selama ini selalu melukiskan kebahagiaan, Berubah menjadi kota neraka**. Pada kutipan tersebut, penggunaan kata berubah menjadi kota neraka menjadi kata yang membandingkan secara langsung bagaimana kondisi Kota Patria pada zaman dahulu dengan zaman sekarang ini. Data tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Septiani, 2020). Pada penelitian ini kata berubah menjadi kota neraka merupakan kata yang memiliki makna eksplisit yaitu kota yang penuh dengan penyesalan seperti neraka.

Puisi yang berjudul “**Blitar Bumi Patria**” karya Nadifa Duwi Zalfani dengan larik **Namun keelokannya tetap bersinar bak rembulan**. Pada kutipan tersebut, terdapat kata bak bersinar yang bermakna bahwa penulis membandingkan kota Blitar yang tetap dikenal baik dengan segala kekuatannya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Septiani, 2020) yang menyatakan bahwa kata bak atau seperti termasuk ke dalam majas simile yang bermakna eksplisit. Selanjutnya, puisi yang berjudul “**Alam Ini Indah**” karya Mahardika dengan larik **Seperti silau matahari menyapa di pengawalan hari**. Pada kutipan tersebut, terdapat kata seperti yang memiliki makna bahwa penulis membandingkan betapa indahnya alam ini bahkan seperti cahaya matahari yang menyinari hati sehingga suasana hati menjadi senang. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu pemajasan simile yang memiliki makna eksplisit salah satunya menggunakan kata “seperti” (Putri et al., 2020).

Tak hanya itu, Rogaiya Oktaviana dengan puisinya yang berjudul “**Tamu Tak Diundang Bernama Corona**” pun didapatkan unsur majas simile yaitu terdapat pada larik **Dan... Semenjak kau datang semua seperti berubah**. Makna pada larik tersebut yaitu penulis membandingkan bagaimana kondisi sebelum dan sesudah hadirnya corona di bumi dan menghancurkan banyak kehidupan. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu pemajasan simile yang memiliki makna eksplisit salah satunya menggunakan salah satunya menggunakan kata “seperti” (Septiani, 2020). Selanjutnya puisi karya “**Mengenang**” karya Retno Wahyuningtyas dengan larik **Dan kota ini, harus**



kita jaga. Seperti saat mereka menjaganya. Pada kutipan tersebut, terdapat kata seperti yang memiliki makna bahwa penulis membandingkan bagaimana seharusnya para generasi muda saat ini menjaga kota Blitar sebagai kota yang penuh kenangan. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu pemajasan simile yang memiliki makna eksplisit salah satunya menggunakan kata “seperti” (Septiani, 2020).

Pemajasan Metafora

Pada antologi ini, ditemukan beberapa unsur karya Asmik Wulandari dengan judul **“Buta Tanpa Aksara”** mengandung majas metafora dengan kutipan **Wahai kawula muda Janganlah kau sia siakan hidupmu, Dan jangan jadi sepertiku, Yang serasa buta tanpa aksara.** Pada kutipan tersebut, penggunaan kata dan jangan jadi sepertiku yang serasa buta tanpa aksara. Kata tersebut menggantikan kata “tidak bisa membaca” menjadi “buta tanpa aksara”. Puisi ini bermaksud untuk menjelaskan pentingnya membaca untuk menambah wawasan bagi diri sendiri agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Data tersebut selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat tidak langsung (Yunati, Mukhlis, 2016).

Puisi selanjutnya yang mengandung majas metafora adalah puisi dengan judul **“Puisi Buat Pahlawan”** karya Faizal R. Puisi dengan larik **Harimu yang berwarna merah membara** dan bermakna bahwa hari-harinya dilalui dengan semangat yang menggebu-gebu seperti api yang berwarna merah dan membara. Selanjutnya puisi yang berjudul **“Wabah Derita”** karya Silvia Desy Andriani dengan larik **Engkau lenyapkan ribuan nyawa** bermakna bahwa wabah derita yang menimpa dunia ini telah banyak membunuh orang sehingga banyak yang kehilangan keluarga dan pekerjaannya. Pembahasan tersebut selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat tidak langsung (Yunati, Mukhlis, 2016).

Selanjutnya, puisi berjudul **“Gunung Kelud”** karya Aditya Felix D. dengan larik **Matahari mulai meninggi.** Pada kutipan tersebut, penggunaan kata mulai meninggi bermakna bahwa matahari itu sudah mulai terbit ke puncaknya. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat tidak langsung (Yunati, Mukhlis, 2016). Puisi yang berjudul **“Jendral Sudirman”** karya Oczareta Lavina dengan larik **Walau kau lahir dari sepasang petani Tetapi semangatmu berkobar layaknya api.** Makna yang didapatkan dari larik tersebut yaitu menyampaikan bahwa Jendral Sudirman lahir dari keluarga yang sederhana, tetapi ikut berpengaruh bagi Indonesia dengan semangatnya yang gigih. Data tersebut menunjukkan adanya hubungan relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa majas metafora memiliki makna yang implisit (Yunati, Mukhlis, 2016)

Pemajasan Personifikasi

Pada antologi ini ditemukan beberapa puisi yang mengandung unsur pemajasan personifikasi diantaranya yaitu puisi karya Asmik Wulandari yang berjudul **“Buta Tanpa Aksara”** dengan larik **mentari tersenyum di pagi hari.** Makna dalam puisi tersebut yaitu kata mentari tersenyum seolah-olah hidup seperti manusia yang ketika tersenyum terlihat dengan nyata. Maksud dari kata tersebut adalah matahari sangat cerah di pagi hari. Data tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa majas personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati tersebut dibuat dapat berpikir, berbuat, dan memiliki sifat seperti manusia. (Irsyad, 2020).

Puisi selanjutnya berjudul **“Tak Berujung”** karya Dianzy Faudella Prismadhania dengan larik **Detak jam menemaniku dalam kesunyian Perasaan tak menentu Membawaku pada kesedihan mendalam hanyut sebagian jiwaku.** Pada kutipan tersebut, penggunaan kata “detak jam menemaniku” dan “perasaan tak menentu membawaku pada kesedihan yang mendalam” termasuk ke dalam majas personifikasi karena penggunaan “detak jam” dan “perasaan tak menentu “ yang merupakan benda mati tetapi seolah-olah hidup dan melakukan sebuah tindakan. Data tersebut selaras



dengan penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa majas personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati tersebut dibuat dapat berpikir, berbuat, dan memiliki sifat seperti manusia. (Irsyad, 2020).

Puisi yang berjudul “**Mimpi**” karya Mariana Trisanti dengan larik **Di kala awan yang biru hadir menemani** termasuk ke dalam larik yang mengandung majas personifikasi. Penggunaan kata “awan biru hadir menemani” termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata “awan biru hadir menemani” seolah-olah hidup seperti manusia yang hadir menemani seseorang dalam suasana yang cerah. Data tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa majas personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati tersebut dibuat dapat berpikir, berbuat, dan memiliki sifat seperti manusia. (Irsyad, 2020).

Puisi yang mengandung majas personifikasi berikutnya yaitu puisi yang berjudul “**Bentala Blitar**” karya Monica Kumala Fatma dengan larik **Air kelapa muda mendamaikan tenggorokan yang bergelut haus**. Penggunaan kata Air kelapa muda mendamaikan termasuk ke dalam majas personifikasi karena air kelapa muda seolah-olah hidup seperti manusia yang hadir mendamaikan suasana. Data tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan bahwa majas personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati tersebut dibuat dapat berpikir, berbuat, dan memiliki sifat seperti manusia. (Irsyad, 2020).

Pemajasan Alegori

Pada antologi puisi tersebut, didapatkan satu buah puisi yang mengandung majas alegori yaitu puisi berjudul “**Ibu**” karya Alfi Latul Nurjanah dengan larik **Terima kasih ku ucapkan teruntukmu Tuhanku Tlah kau beri aku sosok wanita yang kuat seperti ibu**. Penggunaan kata sosok wanita yang kuat itu menggambarkan secara kiasan bahwa sosok wanita yang itu adalah ibu. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang disampaikan pada penelitian (Lafamane, 2020) dari alegori ialah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran.

Penyiasatan Struktur Repetisi

Tidak hanya majas, dalam antologi puisi tersebut mengandung struktur yang dapat membangun puisi tersebut. Beberapa penyiasatan struktur yang terdapat di dalam antologi ini yaitu struktur repetisi karya Annisa Kusuma Dewi berjudul **Perjuangan**. Larik yang mengandung struktur repetisi yaitu **Kota Patria kami juga ikut merasakannya Banyaknya dusta Banyaknya paksa**. Penggunaan gaya bahasa repetisi atau perulangan bunyi terdapat pada kata “banyaknya”. Kata banyaknya memberikan sebuah penegasan bahwa kota Patria ini atau yang dikenal dengan kota Blitar pun merasakan sebuah perjuangan hebat. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yunati, Mukhlis, 2016) menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Penyiasatan Struktur Paralelisme

Puisi yang berjudul “**Blitar Kota Kelahiranku**” karya Yunita Widyaningrum dalam lariknya **Di Blitar,aku dilahirkan Di Blitar,aku dirawat dan dibesarkan Di Blitar,aku diajarkan kasih sayang Di Blitar,kelak aku dikebumikan** mengandung struktur paralelisme yaitu pada kata di yang kemudian menjadi sejajar dengan kata-kata selanjutnya puisi tersebut bermakna tentang menggambarkan suasana lahir di kota Blitar. Hal tersebut sesuai dengan (Yunati, Mukhlis, 2016) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha untuk menyejajarkan beberapa makna, dalam satuan-satuan kata, frasa, kalimat yang memiliki kesamaan fungsi dalam satuan gramatikal yang sama.

Penyiasatan Struktur Anafora

Dalam antologi tersebut, ditemukan struktur anafora dalam puisi berjudul “**Satu Kata Itu Bernama Merdeka**” karya Claudia Octavia Melania Libra. Struktur tersebut terdapat pada larik



Hingga detik ini ribuan darah telah tertumpah Hingga detik ini ribuan nyawa telah melayang Hingga detik ini ribuan belulang telah berserakan. Penggunaan gaya bahasa anafora terdapat pada awal kata, pada setiap baris atau setiap kalimat yaitu kata hingga. Kata tersebut menggambarkan waktu negara ini yang telah mengorbankan banyak nyawa untuk satu kata yaitu merdeka. Hal tersebut sesuai dengan (Yunati, Mukhlis, 2016) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa gaya anafora merupakan pengulangan pada kata pertama pada masing-masing kalimat yang bertujuan untuk mempertegas efek retorik dalam sajak dengan memberi penekanan pada setiap kata yang dianggap penting.

Penyiasatan Struktur Polisidenton

Dalam antologi tersebut, salah satu puisi yang mengandung gaya bahasa polisidenton adalah puisi karya Titania berjudul “**Tanah Blitar**” dengan larik **Untuk terus melangkah dan menyusuri Segala rintangan dan harapan yang besar.** Pada larik tersebut, terdapat gaya bahasa polisidenton dapat dilihat pada kata melangkah dan menyusuri, rintangan dan harapan. Kata penghubung yang dimaksud adalah kata dan. Hal tersebut sesuai dengan (Yunati, Mukhlis, 2016) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa gaya polisidenton merupakan sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Pada data tersebut terdapat kata-kata sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Kata penghubung yang digunakan adalah dan.

Penyiasatan Struktur Asidenton

Puisi yang memiliki gaya bahasa asidenton adalah puisi yang berjudul “**Penjajah Tak Kasat Mata**” karya Putri Gayuh dengan larik **Bangkitlah rakyat indonesia, bangkitlah dengan semangat untuk merdeka, Melawan rasa sakit, menumpas lawan takkasat mata. Indonesia bisa, Indonesia merdeka.** Penggunaan majas asidenton, berbeda dengan majas polisidenton yang menggunakan kata penghubung sebaliknya majas asidenton tidak memakai kata penghubung seperti pada puisi di atas. Hal tersebut sesuai dengan (Yunati, Mukhlis, 2016) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa gaya asidenton merupakan suatu acuan yang bersifat padat dan mampat yang beberapa kata, frasa dan klausanya yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi menggunakan tanda baca, yaitu tanda koma.

Penyiasatan Struktur Hiperbola

Puisi yang memiliki gaya bahasa hiperbola yaitu puisi berjudul “**Sang Penggembala Bintang**” karya Hanung Raratri N.O. Larik yang mengandung majas hiperbola adalah **Kutanam mimpiku setinggi bintang disana.** Pada kutipan tersebut, penggunaan majas hiperbola terdapat pada larik ketiga pada kalimat ku tanam mimpiku setinggi bintang di sana bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang pada dasarnya penulis menggambarkan bahwa ia memiliki cita-cita yang tinggi.

Penyiasatan Struktur Litotes

Puisi yang memiliki gaya bahasa litotes yaitu puisi karya Nela Nur Sofia berjudul “**Sepucuk Puisi Untuk Pahlawan Negeriku**” dengan larik **Kaki telanjang menghantarkanmu pada lawan yang harus dibunuh Namun, semua itu tidak dapat runtuhkan kobaran semangat juang.** Pada puisi karya Nela ini termasuk ke dalam majas litotes. Hal tersebut dikarenakan pada penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa walaupun dengan alat seadanya para pahlawan bangsa ini tetap gigih semangat berjuang untuk negeri ini (Fauzi & Islami, 2017).

Penyiasatan Struktur Paradoks

Puisi yang berjudul “**Dukamu**” karya Liana Sari dengan larik **Mawar itu indah Namun memiliki duri.** Pada puisi “Dukamu” karya Liana terdapat majas paradoks. Hal tersebut dikarenakan terdapat hal yang bertentangan yaitu kata indah namun memiliki duri. Artinya, tidak ada hal yang sangat sempurna. Semua hal memiliki pasangan masing-masing dengan porsinya masing-masing pula.



Penyiasatan Struktur Ironi

Puisi yang berjudul **“Buta Tanpa Aksara”** karya Asmik Wulandari dengan larik **Dan jangan jadi sepertiku Yang serasa buta tanpa aksara Dan serasa tiada berguna hidup selama ini Bukankah jati diri bangsa itu kalian sendiri.** Pada kutipan tersebut terdapat majas ironi yaitu pada penggalan puisi karya Asmik. Penggalan puisi di samping menggambarkan bahwa generasi muda saat ini adalah generasi yang harus gemar membaca. Hal tersebut dikarenakan generasi mudalah yang akan menjadi jati diri bangsa ini.

Penyiasatan Struktur Sarkasme

Puisi karya Intan Najmah Choirunnisa berjudul **Bung, Aku Bersimpuh di Makammu** termasuk ke dalam penyiasatan struktur sarkasme yaitu terdapat pada larik **Maafkan daku yang mengganggu peristirahatanmu Aku hanya ingin bercerita; bahwa pemuda tidak sama berjalannya waktu.** Pada kutipan tersebut, terdapat majas sarkasme yaitu pada kalimat bahwa pemuda tidak sama berjalannya waktu. Artinya penulis menjelaskan bahwa pemuda zaman sekarang dan zaman dulu sangatlah berbeda. Pemuda zaman sekarang lebih mengedepankan gengsi dibandingkan prestasi.

Penyiasatan Struktur Pertanyaan Retoris

Puisi yang berjudul **Bung, Aku Bersimpuh di Makammu** karya Intan Najmah Choirunnisa dengan larik **Bung, Ku tanyakan lagi padamu; nyenyakkah tidur dalam abadimu?** Pada kutipan tersebut, terdapat majas retoris. Hal tersebut ditandai dengan kalimat **Ku tanyakan lagi padamu; nyenyakkah tidur dalam abadimu?** Penulis menggambarkan bahwa seolah-olah ia bertanya pada Bung Karno yang telah wafat. Hal tersebut tidak memerlukan jawaban karena tidak ada komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung oleh manusia kepada yang sudah tiada.

Penyiasatan Struktur Klimaks

Puisi karya Alfi Latul Nurjanah berjudul **“Ibu”** dengan larik **Oh ibu. . . engkau tak kenal kenal masa Kau abaikan Pagi, siang, sore, dan malam.** Pada kutipan tersebut, terdapat majas klimaks yang menjelaskan adanya penggunaan urutan dari pagi hingga malam hari.

Penyiasatan Struktur Antitesis

Puisi yang berjudul **“Blitar Kota Kelahiranku”** karya Yunita Widyaningrum mengandung unsur antitesis dalam larik **Yang menemaniku dikala senang dan susah hati.** Pada kutipan tersebut, terdapat makna yang saling berlawanan yaitu senang dan susah hati. Artinya penulis menggambarkan bahwa dalam hidup di kota Blitar perasaan yang dirasakan selalu seimbang.

Citraan

Citraan dalam antologi ini dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu citraan visual (Kristiana et al., 2021). Citraan visual yang terkandung dalam antologi tersebut ditemukan pada puisi berjudul **“Perjuangan”** karya Annisa Kusuma Dewi dalam larik **Mengapa sinarmu tidak bisa menembus Kegelapan ini.** Pada kutipan tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata sinarmu tidak bisa menembus kegelapan ini. Kata tidak bisa menembus kegelapan termasuk ke dalam kategori indra penglihatan yang digunakan oleh penulis dalam sajaknya. Dapat dibayangkan pada kutipan di atas seakan akan memberikan khayalan tentang adanya cahaya yang dapat masuk ke dalam kegelapan.

Citraan selanjutnya yaitu citraan auditif pada puisi berjudul **“Alam Ini Surgaku”** karya Ivan Rofi’I Rizaldhi Fitriawan dalam larik **Kicauan burung begitu merdu.** Pada kutipan tersebut, terdapat citraan pendengaran pada kata kicauan burung begitu merdu. Kata tersebut termasuk ke dalam kategori indra pendengaran yang digunakan oleh penulis dalam sajaknya. Dapat dibayangkan pada kutipan di atas seakan akan menggambarkan suasana alam yang indah dengan diawali oleh suara suara burung.



Citraan gerak menjadi citraan selanjutnya yang ditemukan dalam antologi puisi berjudul **“Biarlah Alam Menjadi Kawan”** karya Fenny Fidita. Larik yang mengandung unsur citraan gerak yaitu **Disanalah rumah sekawan monyet riang Bergelantungan dari dahan ke dahan**. Pada kutipan tersebut, terdapat citraan gerak yang terkait dengan suatu aktivitas terdapat kalimat bergelantungan dari dahan ke dahan. Artinya, monyet tersebut melakukan sebuah aktivitas yaitu berpindah dari dahan satu ke dahan yang lain.

Citraan berikutnya yaitu citraan penciuman pada puisi yang berjudul **“Pahlawan Negara”** karya Resty Dwi Ardita dengan larik Para pejuang bangsa **Wanginya harus dalam kenangan**. Pada kutipan tersebut terdapat citraan penciuman yaitu pada kata “harum”. Artinya penulis memberikan imajinasi bahwa para pejuang memiliki suatu keistimewaan yang seolah-olah dapat tercium wanginya walaupun dikemas hanya dalam sebuah kenangan.

Citra terakhir yang ditemukan dalam antologi puisi yaitu citraan rabaan dalam puisi karya Niken Putri Pangestu berjudul **“Tak Bosan Untuk Merdeka”**. Citraan rabaan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat dilihat pada larik **Ribuan peluru menancap tajam Dan bahkan menembus jantungku Rasa pedih terkoyah pisau tajam Meski mengoyak kulit mengiris nadi**. Pada kutipan tersebut, terdapat citraan rabaan yang menggambarkan bahwa tubuh para pejuang banyak dikenai oleh peluru bahkan rasa pedih dan peluru menembus badan menjadi salah satu hal yang tidak akan pernah bisa terbayarkan bagaimana rasanya (Marsela et al., 2018).

Berdasarkan data penelitian ditemukan sebanyak 35 unsur stile antologi puisi Bunga Rampai karya Siswa SMANKA. Unsur stile tersebut terdiri atas 17 unsur pemajasan yaitu 7 puisi pada majas simile, 5 puisi pada majas metafora, 4 puisi pada majas personifikasi, dan 1 buah puisi yang mengandung majas alegori. Selanjutnya terdapat 13 unsur penyiasatan struktur yaitu 1 puisi pada unsur repetisi gaya, 1 puisi pada unsur paralelisme, 1 puisi pada unsur anaphora, 1 puisi pada unsur polisidenton, 1 puisi pada unsur asidenton, 1 puisi pada unsur hiperbola, 1 puisi pada unsur paradox, 1 puisi pada unsur ironi dan sarkasme, 1 puisi yang mengandung pertanyaan retorik, 1 buah puisi pada unsur klimaks, dan 1 puisi pada unsur antithesis. Bagian terakhir yaitu unsur citraan yang terdiri atas 5 bagian citraan yaitu citraan visual, auditif, gerak, penciuman, dan rabaan dengan masing-masing ditemukan 1 buah puisi yang mengandung citraan tersebut.

Maka, dapat diketahui bahwa antologi puisi Bunga Rampai karya Siswa SMANKA dalam penggunaan gaya bahasa atau pemajasannya cenderung lebih banyak menggunakan majas perbandingan dengan struktur yang beraneka ragam. Struktur yang dipilih oleh para siswa pun menjadi sangat menarik karena setiap siswa memiliki strukturnya tersendiri sesuai dengan tema yang dituliskannya. Melalui proses kegiatan analisis unsur stile pada antologi puisi Bunga Rampai karya Siswa SMAN 1 Kademangan dapat dibuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra khususnya puisi penggunaan kata-kata yang indah yang mengandung majas, penyiasatan struktur, dan citraan dapat mengajak para pembacanya merasakan perasaan penyair tersebut. Selain itu, penggunaan majas dapat membawa para pembaca lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun kata demi kata sehingga tersusunlah sebuah puisi yang indah.

PENUTUP

Puisi diciptakan dari kata-kata yang indah dan penuh makna sehingga penggunaan majas dalam proses penulisan sangat penting untuk digunakan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada antologi puisi Bunga Rampai karya Siswa SMAN 1 Kademangan yang menuangkan berbagai jenis unsur stile yang terkandung pada puisi yang mereka tulis dengan sangat apik. Unsur stile tersebut terdiri atas 17 unsur pemajasan yaitu 7 puisi pada majas simile, 5 puisi pada majas metafora, 4 puisi pada majas personifikasi, dan 1 buah puisi yang mengandung majas alegori. Selanjutnya terdapat 13 unsur penyiasatan struktur yaitu 1 puisi pada unsur repetisi gaya, 1 puisi pada unsur paralelisme, 1 puisi pada unsur anaphora, 1 puisi pada unsur polisidenton, 1 puisi pada unsur asidenton, 1 puisi pada unsur hiperbola, 1 puisi pada unsur paradox, 1 puisi pada unsur ironi dan sarkasme, 1 puisi yang



mengandung pertanyaan retorik, 1 buah puisi pada unsur klimaks, dan 1 puisi pada unsur antithesis. Bagian terakhir yaitu unsur citraan yang terdiri atas 5 bagian citraan yaitu citraan visual, auditif, gerak, penciuman, dan rabaan dengan masing-masing ditemukan 1 buah puisi yang mengandung citraan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuharsari. (2021). *Unsur Stile dalam Kumpulan Puisi Buku Tentang Ruang* (Vol. 2, Issue 2).
- Cahyaningsih, N. (2018). Metafora dalam Puisi Taufik Ikram Jamil. *Nuansa Indonesia, XX Nomor 2*. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38088>
- Dewi, G. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe 'Arkaan*. 4(July), 1–23.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fauzi, M., & Islami, Q. (2017). Analisis Litotes Dalam Drama Macbeth Karya William Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4(1), 46.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998).
- Kristiana, E., Sutejo, & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(02), 1–8.
- Marsela, N. R., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2018). Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 57. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.73>
- Nurgiyantoro, B. (2014). Stilistika. In *Gajah Mada University Press*. Gajah Mada University Press.
- Pendahuluan, A. (n.d.). *SI TELAGA " KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO Agung Maulana Irsyad Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang*. 1–6.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., Simanullang, R. S., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty Kajian Stilistika. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 111–118.
- Ratna, N. K. (2017). Stilistika Kajian Puitik Bahasa, Sastra, dan Budaya. In *Yogyakarta*. Pustaka Pelajar.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Yunati, Mukhlis, T. (2016). *Analisis Bentuk-Bentuk Penyiasatan Struktur Dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016*.